

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April- Mei tahun 2024 tentang pendonor darah gagal seleksi donor di utd pmi kabupaten pati tahun 2023. UTD PMI Kabupaten Pati terletak Jl. Dr. Susanto no. 101, Ngipik, Kutoharjo, kec. Pati, Kabupaten Pati di depan RSUD Soewondo Pati. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pengambilan data tentang pendonor darah gagal seleksi donor di UTD Pmi Kabupaten Pati tahun 2023. Berdasarkan penelitian ini di dapatkan usia, jenis kelamin, golongan darah, tekanan darah, hemoglobin, dan anamnesis minum obat/ batuk/flu/demam sebanyak 117 responden termasuk dalam kriteria inklusi.

#### 1. Persentase gagal seleksi donor darah berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan golongan darah.

Hasil analisis data berdasarkan karakteristik pendonor meliputi usia, jenis, kelamin, dan golongan darah. Kategori usia diklasifikasikan menjadi remaja (17- 25 tahun), dewasa, (26-45 tahun), dan lansia (46-65 tahun). kategori jenis kelamin diklasifikasikan menjadi laki-laki dan perempuan, dan kategori golongan darah diklasifikasikan A,B,O dan AB. Hasil analisis data karakteristik dapat dilihat pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1 gagal seleksi donor darah berdasarkan usia, jenis kelamin, dan golongan darah**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Remaja (17 -25 th)	54	46.15
Dewasa (26 – 45 th)	53	45.30
Lansia (46 – 65 th)	10	8.55
<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki- Laki	36	30.77
Perempuan	81	69.23
<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>
<b>Golongan Darah</b>		
A	42	35.90
B	29	24.79

O	41	35.04
AB	5	4.27
<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>

Hasil dari tabel 4.1 distribusi frekuensi tertinggi pada kegagalan seleksi donor yaitu usia remaja ( 17 – 25 th) jumlah frekuensi 54 dengan persentase 46,15 % Pada karakteristik jenis kelamin kegagalan seleksi donor tertinggi pada perempuan dengan jumlah frekuensi 81 dengan persentase 69,23 % Hasil tabel diatas untuk jenis golongan darah tertinggi yang gagal seleksi yaitu golongan darah A dengan jumlah frekuensi 42 dengan persentase 35.90%.

## 2. Distribusi frekuensi gagal seleksi donor darah berdasarkan Tekanan darah, hemoglobin, dan Minum Obat dan Batuk/pilek/demam.

Hasil analisis data pemeriksaan seleksi donor darah meliputi : Tekanan darah, hemoglobin dan riwayat medis. Kategori tekanan darah ada 2 yaitu hipertensi (Tinggi) dan hipotensi ( Rendah ), kemudian kadar hemoglobin dikategorikan apabila Hemoglobin <12,5 yaitu Anemia dan Hemoglobin > 17 yaitu polisitemia dan yang terakhir ada penolakan karena konsumsi obat dan batuk/flu/demam. Hasil analisis gagal seleksi donor karena Tekanan darah, hemoglobin, dan riwayat medis dapat dilihat dari tabel dibawah :

**Tabel 4.2 gagal seleksi donor darah berdasarkan Minum Obat dan Batuk/pilek/demam**

<b>Kriteria gagal seleksi donor darah</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Hemoglobin</b>		
Anemia	54	46.15
Hemoglobin Tinggi	9	7.69
<b>Tekanan Darah</b>		
Hipertensi	12	10.26
Hipotensi	33	28.21
<b>Riwayat Medis</b>		
Minum obat	6	5.13
Flu/batuk/demam	3	2.56
<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>

Hasil dari tabel 4.2 distribusi frekuensi tertinggi pada pendonor darah gagal seleksi pada kadar hemoglobin rendah yaitu anemia dengan persentase 46.15 % kemudian pada tekanan darah yaitu hipotensi dengan persentase 28.2 % dan pada riwayat medis yaitu minum obat dengan persentase 5.13 %.

## B. PEMBAHASAN

Penelitian tentang gambaran pendonor darah gagal seleksi donor di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI kabupaten Pati tahun 2023 dilakukan dengan mengambil data sekunder pada lembar checklist pengambilan data dari laporan bulanan pendonor gagal/ tidak lolos pada *Microsoft excel* pada Tahun 2023 UTD PMI Kabupaten Pati. Faktor gagal seleksi donor darah yang diambil dalam penelitian ini yaitu meliputi usia, jenis kelamin, golongan darah, tekanan darah, hemoglobin, dan anamnesis minum obat/batuk/flu/demam.

### 1. **Persentase gagal seleksi donor darah berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan golongan darah.**

Dalam penelitian ini, Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 terlihat bahwa sebagian besar pendonor darah yang gagal dalam proses seleksi adalah remaja dengan rentang usia 17-25 tahun, mencapai frekuensi 54 dengan persentase 46,15 %. Menurut Depkes RI 2009 pengkategorian kelompok umur terbagi menjadi empat yaitu kelompok kanak kanak (6- 11 tahun), Remaja (12-25 tahun), Dewasa (26-45 tahun), dan Lansia (46-65 tahun). Hal ini disebabkan oleh faktor bahwa usia tersebut sebagai masa produktif dimana kelompok usia remaja memiliki aktifitas berlebih dan kurang memperhatikan pola hidup sehat seperti kurang istirahat, asupan gizi yang kurang, dan kurangnya olahraga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afnan, et al (2019) di Jeddah utara yang menyatakan bahawa mayoritas pendonor darah yang ditolak dengan rentang usia 17 – 25 tahun dengan persentase 31,4 % jumlah frekuensi 157 dari 500 responden. Penyebab utama penolakan donor darah pada penelitian tersebut mayoritas yaitu tekanan darah rendah karena kurangnya jam tidur, terlalu banyak aktifitas yang terjadi di rentang usia 17 - 25

tahun. Hasil pada pendonor darah gagal seleksi jenis kelamin yaitu perempuan jumlah frekuensi 81 dengan persentase 69.23 % dan laki laki lebih rendah yaitu 30.77% dari 117 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adi Saputro (2023) yang menyatakan sebagian besar pendonor yang lolos seleksi donor berjenis kelamin laki laki sebanyak 310 (79,7 %). Mayoritas pendonor di UDD PMI Kabupaten Kudus adalah laki-laki, meskipun sebenarnya jumlah pendonor perempuan juga signifikan. Namun, tingkat kegagalan donor darah lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki karena persyaratan yang lebih ketat bagi perempuan dalam mendonorkan darah. Perempuan yang sedang menstruasi, hamil, atau menyusui tidak diperbolehkan mendonorkan darah. Meskipun demikian, frekuensi pendonoran darah perempuan rata-rata lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan dapat mendonorkan darah secara rutin seperti laki-laki dengan syarat menjaga pola hidup yang sehat. Jika seorang perempuan dapat mempertahankan pola hidup sehat dengan asupan gizi yang mencukupi, termasuk zat besi, maka ia dapat lolos dalam pemeriksaan pendahuluan sebelum mendonorkan darah karena kesehatannya yang memadai. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Astuti, et al (2022) yang mencatat bahwa tingkat penangguhan pendonor darah perempuan mencapai 54,6%, sementara untuk laki-laki sebesar 24,3%.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 distribusi frekuensi tertinggi pada pendonor darah gagal seleksi yaitu golongan darah A jumlah frekuensi 42 dengan persentase 35.90% dari 117 responden. Penelitian ini berbeda dengan Astuti, et al (2022) yang menyatakan golongan darah pendonor darah yang ditanggguhkan paling banyak ditemukan adalah golongan darah O sebanyak 2.882 pendonor dengan persentase 37,5%. Menurut penelitian Amroni (2016), golongan darah A, B, dan O memiliki jumlah yang seimbang. Golongan darah O merupakan golongan darah paling umum di seluruh dunia, meskipun di beberapa daerah seperti Swedia dan Norwegia, golongan darah A lebih dominan, sementara ada daerah lain di mana 80% populasi memiliki golongan darah B. Secara umum, antigen A lebih umum daripada antigen B.

Golongan darah AB membutuhkan keberadaan kedua antigen A dan B, sehingga golongan darah AB termasuk golongan darah yang jarang ditemui di dunia. Beberapa penelitian bahkan menyatakan bahwa populasi yang memiliki golongan darah AB tidak lebih dari 5% dari total populasi dunia.

## **2. Distribusi frekuensi gagal seleksi donor darah berdasarkan Tekanan darah, hemoglobin, dan Minum Obat dan Batuk/pilek/demam.**

Hasil dari tabel 4.2 distribusi frekuensi tertinggi pada pendonor darah gagal seleksi yaitu pada kategori kadar hemoglobin rendah yaitu Anemia dengan persentase 46.15 % dari 117 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2021) di UDD PMI Kabupaten Banyumas yang menyatakan memang tidak ada hasil pemeriksaan kadar hemoglobin yaitu sebanyak 65 orang (46,5%). Berdasarkan prosedur di UDD PMI Kab Banyumas bahwa tahapannya dilakukan secara berurut mulai dari pengisian lembar formulir kuesioner dan *informed consent* dilanjut pemeriksaan awal dan yang terakhir pemeriksaan kadar hemoglobin. Apabila orang tersebut gagal pada pemeriksaan tekanan darah maka tidak boleh melanjutkan ketahapan selanjutnya yaitu tahapan pemeriksaan kadar hemoglobin. Hasil gagal seleksi donor darah selanjutnya pada tekanan darah rendah atau hipotensi dengan jumlah 33 orang dengan persentase 28.21%. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015, syarat untuk menjadi donor darah adalah memiliki tekanan darah normal, dengan rentang sistolik antara 100 hingga 160 mmHg dan diastolik antara 60 hingga 100 mmHg, serta perbedaan antara tekanan sistolik dan diastolik tidak lebih dari 20 mmHg. Standar Operasional (SPO) UDD PMI Kabupaten Pati juga mengharuskan calon donor memiliki tekanan darah yang baik, yaitu sistolik antara 100-160 mmHg dan diastolik antara 60-100 mmHg. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Aisyah (2022) di UDD PMI Kota Cirebon yang menyatakan memang sebagian besar tekanan darah normal yakni 120/80 mmHg sebanyak 283 Orang (79,94%). Tekanan darah dapat bervariasi seiring waktu tergantung pada kondisi dan aktivitas individu, seperti kegiatan olahraga teratur yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan jantung. Saat

melakukan aktivitas fisik seperti olahraga, jantung akan lebih kuat sehingga tidak perlu bekerja lebih keras dalam memompa darah. Pada penelitian yang dilakukan Yulyanda, A (2023) juga sejalan dengan peneliti yang menyatakan bahwa mayoritas tekanan darah pendonor darah yang gagal seleksi donor yaitu tekanan darah normal sebanyak 80 orang (80%). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2021) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sebanyak 2.953 calon pendonor di UDD PMI Kabupaten Banyumas ditolak karena tekanan darah tinggi (sistol di atas 160 mmHg dan diastol di atas 100 mmHg), sementara sebanyak 2.615 calon pendonor ditolak karena tekanan darah rendah (sistol di bawah 90 mmHg dan diastol di bawah 60 mmHg). Pada hasil distribusi frekuensi kegagalan seleksi donor darah pada riwayat medis adalah pada minum obat yang berjumlah 6 orang dengan persentase 5.13%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al-Shaer (2017) mengenai analisis penanguhan pradonor darah di Dubai, yang menunjukkan bahwa penanguhan donor darah disebabkan oleh diagnosis medis dan pengobatan sebanyak 153 per 10.000 presentasi, demam/flu/batuk sebanyak 133 per 10.000 presentasi, dan donor berisiko tinggi sebanyak 121 per 10.000 presentasi. Penelitian lain oleh Birjandi (2013) juga menunjukkan bahwa penanguhan donor darah disebabkan oleh riwayat medis seperti pengobatan sebanyak 4.625 (23,3 per 1.000 presentasi), flu sebanyak 2.382 (12 per 1.000 presentasi), perjalanan sebanyak 3.930 (19,8 per 1.000 presentasi), tato atau tindik sebanyak 371 (1,9 per 1.000 presentasi), dan vaksinasi sebanyak 248 (1,3 per 1.000 presentasi). Seseorang yang baru saja divaksin tidak dapat menjadi pendonor darah karena tindakan tersebut dapat mempengaruhi kualitas darahnya, pendonor darah harus berada dalam keadaan yang fit, dan kesehatan pendonor darah yang paling baik adalah memiliki tubuh yang sehat. Oleh karena itu, orang yang memiliki riwayat flu dan batuk tidak dapat menjadi pendonor darah karena kondisi kesehatannya tidak memenuhi syarat. Selain itu, pendonor tidak diperbolehkan mengonsumsi obat karena dapat merugikan penerima darah. Jika seseorang baru saja menjalani operasi, mereka harus menjalani pemeriksaan medis dan memberikan riwayat

kesehatan sebelum dapat mendonorkan darah. (Nurdini, 2023). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015, obat mengandung bahan-bahan yang dapat menyebabkan alergi pada penerima darah jika masuk ke dalam tubuh pasien. Oleh karena itu, kondisi pendonor yang mengonsumsi obat sementara ditangguhkan untuk menyumbangkan darahnya selama satu minggu hingga efek obat tersebut hilang dari tubuh mereka.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA